

PERSEPSI GURU DAN PUSTAKAWAN SLB NEGERI 1 SUNGAI PAGU TERHADAP DEPRIVASI INFORMASI BAGI SISWA TULI

Farid Hidayat

Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
Email: lafeniahida@yahoo.com

Received: 12-11-2022

Revised: 23-11-2022

Accepted: 21-12-2022

DOI: 10.24036/ib.v4i1.359

Abstract

This study aims to explain the views or perceptions of teachers and librarians as well as the responses of Deaf students at SLB Negeri 1 Sungai Pagu to the deprivation of information access. The type of this research is qualitative using descriptive method. Data was collected through observation, interviews, and questionnaires. These data were obtained from filling out questionnaires to six respondents at random and the results of interviews with school principals, librarians, teachers who had served as librarians, and six Deaf students from various levels. The results obtained are that some teachers at SLB Negeri 1 Sungai Pagu only understand this problem after receiving a simple explanation and in practice, the application of ethics to interacting with Deaf students is not optimal. In perception the librarian actually understands this problem, but she finds it difficult to overcome information deprivation because of the limited collection, access and facilities available in the library space. Based on the point of view of Deaf students, the lack of references to Deaf culture greatly impacts the low level of information absorption among Deaf students themselves.

Keywords: Deaf culture, information deprivation, literacy, education, library.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pandangan atau persepsi dari guru dan pustakawan serta tanggapan dari siswa Tuli di SLB Negeri 1 Sungai Pagu terhadap perampasan akses informasi. Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan kuesioner. Data-data tersebut diperoleh dari pengisian kuesioner terhadap enam responden secara acak dan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, pustakawan, guru yang pernah merangkap menjadi pustakawan, dan enam orang siswa Tuli dari berbagai jenjang. Hasil yang didapat adalah bahwa sebagian guru di SLB Negeri 1 Sungai Pagu baru memahami akan masalah ini setelah mendapat penjelasan sederhana dan pada praktiknya belum maksimalnya penerapan dari etika berinteraksi kepada siswa Tuli dengan baik dan benar. Dalam persepsi pustakawan sebenarnya paham akan masalah ini hanya saja ia kesulitan untuk mengatasi deprivation informasi karena koleksi, akses dan fasilitas yang tersedia di ruang perpustakaan yang terbatas. Berdasarkan sudut pandang siswa Tuli, minimnya referensi tentang budaya Tuli sangat berdampak pada rendahnya tingkat penyerapan informasi di kalangan siswa Tuli itu sendiri.

Kata kunci: budaya Tuli, deprivation informasi, literasi, pendidikan, perpustakaan

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan salah satu unit yang memiliki peran strategis di bidang pendidikan dan bersinergi dengan kegiatan pelestarian maupun pengembangan bahasa serta budaya dari suatu daerah yang dilakukan di sekolah. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana bagi seluruh warga sekolah untuk mengenal bahasa dan budaya setempat baik secara langsung dari penutur jati maupun tidak langsung melalui buku dan referensi lain yang dikumpulkan dalam perpustakaan sekolah yang dimanfaatkan sebagai wadah.

Hadirnya perpustakaan sekolah menurut Murdawandari (2015:10) memiliki peran yang cukup strategis dengan tepatnya pengelolaan dari koleksi yang disediakan dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan informasi oleh pemustaka atau pemakai sumber informasi di sekolah.

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling melengkapi serta berperan dalam segala lini kehidupan yang manusia jalani dimana bahasa merupakan salah satu media yang digunakan untuk berbagai tujuan. Mulai dari bertukar informasi sampai digunakan untuk sekadar berkomunikasi dengan sesama. Secara garis besar, bahasa terdiri atas bahasa verbal dan non verbal.

Bahasa non verbal biasanya dikomunikasikan melalui tingkah laku dari kedua belah pihak secara spontan. Bahasa isyarat merupakan contoh sekaligus representasi dari bahasa non verbal yang tidak dapat diterjemahkan

dengan teknik penerjemahan biasa. Untuk memahami suatu pesan yang disampaikan dalam bahasa isyarat maka dibutuhkan teknik glosa yang mengandalkan sinonim dan parafrase. Parafrase sendiri adalah sebuah teknik yang menjelaskan kembali suatu paragraf dengan tetap menjaga makna asli dari paragraf tersebut. Idealnya bahasa isyarat diajarkan dan dituturkan oleh masyarakat Tuli yang merupakan penutur jatinya. Dilansir dari Rahmawati dkk (2019:233), ekspresi wajah dan gerakan kedua tangan merupakan ciri khas dari bahasa isyarat yang merupakan bagian dari budaya Tuli secara keseluruhan.

Penulisan kata Tuli dengan huruf kapital "T" di awal berasal dari sudut pandang sosial budaya dan menurut Lintang Sari (2014:61) Tuli identitas merupakan identitas budaya yang memiliki karakteristik tertentu dan merupakan hasil dari perubahan makna dari patologis ke sosiokultur. Pendapat serupa dijelaskan oleh Prawira & Kusumawati (2020:2) yang mengatakan bahwa secara budaya Tuli bersatu dan berbaur satu sama lain dalam setiap kali pertemuan. Tentu ini bertolak belakang dengan terminologi tuli dengan huruf "t" kecil yang diambil dari sudut pandang medis yang berarti rusaknya pendengaran serta tunarungu yang kerap digunakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan kode klasifikasi B.

Namun, sebagian masyarakat dan media masa yang awam menganggap bahasa verbal atau lisan adalah media yang tepat untuk

berkomunikasi dan bertukar informasi daripada bahasa isyarat yang merupakan bahasa “ibu” bagi masyarakat Tuli di seluruh dunia. Hal tersebut merupakan salah satu contoh dari sebuah pemikiran yang disebut sebagai *Audism*. Padahal, bahasa isyarat merupakan salah satu budaya Tuli dan pembentukannya menurut Permana (2012:28) dilakukan dengan melibatkan berbagai kaidah dan pola yang tidak boleh dilanggar oleh penuturnya. Adapun hal lain yang tercakup dalam budaya Tuli adalah seni, sastra, etika serta tradisi berkomunikasi, teknologi, dan lain sebagainya.

Audism sendiri menurut Stapleton (2014:74) adalah sebuah bentuk rasial atau diskriminasi yang menjadikan kemampuan mendengar serta penggunaan bahasa lisan sebagai tolok ukurnya dan dapat menyebabkan peran dari masyarakat Tuli menjadi terbatas. Seseorang yang paham dan menerapkan pemikiran ini disebut dengan *Audist*. Selain *Audism*, *Gaslighting* dan *Hearing fragility* adalah bentuk lain dari diskriminasi rasial dari masyarakat awam ke masyarakat Tuli baik secara langsung maupun tidak langsung.

Gaslighting adalah strategi dari orang-orang yang belum begitu memahami kebudayaan Tuli dengan cara membuat fakta manipulatif agar orang Tuli mempertanyakan realitasnya. *Hearing fragility* adalah reaksi defensif atau tindakan dari seseorang yang cenderung membela diri dari suatu kesalahan yang ia lakukan saat ditegur oleh masyarakat Tuli.

Diakuinya Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan belum resminya Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) oleh pemerintah adalah salah satu implementasi dari masalah aksesibilitas yang terjadi di Indonesia.

Pengakuan inilah yang menjadi dasar bagi sebagian masyarakat Indonesia untuk menganggap SIBI adalah bahasa isyarat. Padahal, SIBI yang diterapkan di banyak Sekolah Luar Biasa (SLB) dan perguruan tinggi yang memiliki jurusan atau program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebenarnya merupakan adaptasi dari tata bahasa lisan dan adaptasi inilah yang justru membuat banyak masyarakat Tuli kesulitan untuk memahaminya. Hal tersebut berakibat dengan naiknya penutur jati dari BISINDO secara signifikan selain karena BISINDO dituturkan secara alamiah oleh masyarakat Tuli itu sendiri. Yohans dkk (2019:5) pun menjelaskan bahwa SIBI bukanlah representasi dari bahasa isyarat asli Indonesia. Bharoto (2015:8) memaparkan bahasa isyarat bukanlah bahasa universal karena di setiap daerah, khususnya di Indonesia memiliki ragam bahasa isyarat sendiri. Salah satunya adalah Kata Kolok atau Bahasa Isyarat Bengkulu yang dituturkan oleh warga Desa Bengkulu di Kabupaten Buleleng, Bali.

Pengembangan BISINDO dan pemenuhan hak-hak lain yang berkaitan bagi masyarakat Tuli di Indonesia sampai saat ini belum mendapat dukungan maksimal dari seluruh pihak, khususnya yang bergerak di bidang pendidikan dan literasi. Hal ini dapat

ditemui di beberapa SLB di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat melalui ruang perpustakaan yang kurang aksesibel bagi siswa Tuli baik dari segi fasilitas maupun koleksi yang disediakan. Ditambah dengan banyaknya tenaga pendidik dan staf di beberapa SLB yang dikunjungi belum sepenuhnya paham akan permasalahan terkait akses informasi dan perampasannya atau dikenal sebagai deprivasi informasi terhadap siswa Tuli yang terjadi selama beberapa tahun.

Deprivasi informasi sendiri menurut Henner dkk (2016:2) merupakan sebuah kondisi dimana seorang Tuli tidak mendapat informasi dalam bentuk non verbal alias informasi yang disampaikan justru berbentuk lisan. Sederhananya bahasa isyarat yang termasuk ke dalam bahasa non verbal adalah salah satu unsur yang rentan untuk dirampas akses informasinya. Hall (2017:3) memaparkan bahwa deprivasi informasi terjadi akibat kemampuan mendengar serta berbicara secara lisan memiliki kesan untuk dimaksimalkan secara bersamaan dan terasa berat sehingga Tuli belum tentu menerima kondisi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) masalah deprivasi informasi terhadap siswa Tuli dari sudut pandang atau persepsi guru; (2) masalah deprivasi informasi dari sudut pandang pustakawan; dan (3) masalah deprivasi informasi yang dirasakan oleh siswa Tuli di SLB Negeri 1 Sungai Pagu.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan

menggunakan metode deskriptif. Data dari penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner. Melalui wawancara, peneliti mendapatkan data dari sepuluh orang informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, pustakawan, dan enam siswa Tuli dari berbagai jenjang di SLB Negeri 1 Sungai Pagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang disajikan sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam penelitian ini, yakni masalah deprivasi informasi terhadap siswa Tuli di SLB Negeri 1 Sungai Pagu bila dilihat dari sudut pandang atau persepsi dari guru dan pustakawan serta siswa itu sendiri. Persepsi sendiri menurut Saleh (2018:79) merupakan suatu integrasi serta interpretasi yang diterima oleh seseorang melalui alat indera dan berlangsung secara dinamis. Penerimaan dari persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam benak dari orang tersebut. Gambaran mengenai perpustakaan sekolah dan ruang di sekitarnya menjadi hal yang diperhatikan dari masalah deprivasi informasi terhadap siswa Tuli yang ditinjau dari berbagai aspek seperti fasilitas, akses, koleksi, dan lain sebagainya.

Deprivasi Informasi dari Persepsi Guru

Pengalaman adalah guru yang terbaik dan pepatah tersebut hadir sedari dulu dan masih relevan hingga saat ini. Secara sederhana, seorang guru menurut Heriyansyah (2018:120)

adalah seorang yang melaksanakan kegiatan pendidikan di tempat tertentu dan membagikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Maisyarah & Matulesy (2015:227) menjelaskan bahwa sejatinya guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa atau SLB memiliki kemampuan resiliensi yang mumpuni. Resiliensi sendiri adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri serta luwes dalam menghadapi berbagai tekanan yang ada.

Firmansyah & Widuri (2014:2) memaparkan bahwa kesabaran yang tinggi adalah hal yang dibutuhkan oleh seorang guru SLB serta harus menyesuaikan gaya komunikasi antara siswa satu dengan siswa lain karena setiap siswa yang belajar di sekolah tersebut memiliki kebutuhan yang berbeda berdasarkan jenis ketunaannya. Pada dasarnya, menurut David (2018:10-11) seorang guru yang mengajar di SLB berasal dari pemenuhan kualifikasi akademik yang dipadukan dengan kompetensi serta sertifikasi pendidik dengan spesifikasi pendidikan khusus bagi peserta didik yang difabel.

Berbicara mengenai pandangan atau persepsi dari guru ke siswa, semua itu sangat bergantung kepada sifat yang ada dalam diri masing-masing karena setiap orang baik guru maupun siswa memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Rohayati (2019:13-14) mengatakan bahwa interaksi antara guru dengan siswa serta pengelolaan kelas yang baik dan bertanggung jawab dapat menjadi kunci atas terciptanya suasana kelas yang nyaman dan inklusif.

Selain itu, seorang guru menurut Kardo & Yuzarion (2017:194) biasanya lebih peka terhadap beragamnya karakter dari siswa saat menyampaikan informasi khususnya ilmu pengetahuan dan semua itu sangat bergantung pada karakter dari guru itu sendiri.

Misalnya ada guru yang memiliki sifat penyayang kepada siswanya dan ada pula guru yang tegas kepada siswanya di kelas. Namun, tidak semua siswa memberikan respon yang positif terutama saat menyimpak apa yang disampaikan oleh guru di kelas dan ada kalanya seorang guru menemui siswa yang malas jika dilihat secara sekilas. Tentu saja interaksi antara guru dengan siswa beserta responnya telah terjadi sedari dulu dan menjadi kunci atas berbagai aktivitas di bidang pendidikan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal dan eksternal dari masing-masing pihak.

Mengenai deprivasi informasi jika ditinjau dari sudut pandang atau persepsi guru di SLB Negeri 1 Sungai Pagu, sebagian besar guru yang mengajar di SLB Negeri 1 Sungai Pagu rupanya baru mengetahui istilah dari deprivasi atau perampasan akses informasi bagi siswa Tuli bahkan hal dasar yang berkaitan dengan dunia Tuli pun ada yang baru mengetahuinya. Sebagai contoh, sebagian guru memang paham dengan definisi Tuli berdasarkan sudut pandang sosial budaya meski beberapa lainnya baru mengetahui definisi tersebut. Hal ini disampaikan dari hasil wawancara dengan Bapak Timson Aritonang yang mengatakan

bahwa selama ini beliau hanya memahami definisi dari Tuli berdasarkan sudut pandang medis dan itu berasal dari apa yang dipelajari di kampus melalui Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI).

Pengembangan bahasa menjadi hal lain yang diperhatikan dari deprivasi informasi. Ibu Revi Eviza selaku kepala sekolah SLB Negeri 1 Sungai Pagu menyampaikan bahwa sebagian besar siswa Tuli di sekolah ini sesekali menggunakan lisan serta terkadang menggunakan bahasa daerah setiap kali berinteraksi dengan guru dan staf lainnya. Temuan lainnya adalah sebagian besar guru dan staf di sekolah tersebut menggabungkan kosa isyarat dari BISINDO dan SIBI dalam interaksi tersebut.

Pandangan dari guru tentang deprivasi informasi juga ditanyakan melalui kuesioner kepada enam responden secara acak. Hasilnya secara pemahaman guru dan staf mengerti akan deprivasi atau perampasan akses informasi hanya saja di lapangan masih belum diterapkan secara utuh bahkan ada yang menggunakan cara konvensional untuk memberi suatu informasi kepada siswa Tuli di sekolah itu.

Deprivasi Informasi dari Persepsi Pustakawan

Pustakawan adalah sebuah pekerjaan yang sedari dulu dipandang oleh masyarakat sebagai profesi. Pandangan tersebut dibuktikan dengan adanya kode etik yang dirilis oleh lembaga yang menaungi profesi ini.

Menurut Mustika (2017:30), seorang pustakawan harus bertanggung jawab atas perpustakaan dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan informasi dari pemustaka secara profesional. Adapun peran dari pustakawan menurut Hidayat (2016:473) adalah memberikan pendidikan literasi kepada masyarakat disamping menjadi pelayan serta pengelola perpustakaan secara sistematis dan profesional.

Mengenai pandangan atau persepsi dari pustakawan ke pemustaka, secara umum persepsi tersebut tidak jauh berbeda dengan bentuk persepsi antar kedua belah pihak yang lainnya, khususnya dari guru ke siswa. Misalnya seorang pustakawan meladeni permintaan pemustaka untuk penggunaan berbagai fasilitas di perpustakaan atau menyambut pemustaka yang mengembalikan buku dan koleksi lain yang dipinjam dalam jangka waktu yang disepakati. Tinggal bagaimana pustakawan mampu menjaga sikap dan etika dalam setiap melayani pemustaka serta tidak melanggar kode etik atau aturan yang berlaku sehingga menjadi jawaban bagi pemustaka apakah persepsi tersebut berbuah positif atau negatif.

Berbicara mengenai deprivasi informasi berdasarkan sudut pandang pustakawan, dari hasil wawancara dengan Mita Dwi Putri selaku pustakawan di sekolah ini mengemukakan bahwa ia sangat paham dengan masalah ini karena dirinya adalah seorang Tuli. Namun, ia baru mengetahui adanya perpustakaan yang terletak di lantai dua dari salah satu

gedung di sekolah. Lebih banyak mengurus urusan administrasi sekolah dan kadang kala membantu siswa Tuli memahami pelajaran menjadi faktor penyebab utama dari munculnya masalah ini.

Deprivasi Informasi dari Persepsi Siswa

Berbicara mengenai perolehan informasi di sekolah, setiap siswa memiliki hak untuk mendapat beragam informasi atau pengetahuan dari sumber yang dipercaya sesuai dengan kebutuhan agar tidak ketinggalan dengan informasi terkini dan sekolah berkewajiban untuk memenuhi hak tersebut dengan beragam cara. Akan tetapi, minimnya berbagai sumber daya seperti koleksi di perpustakaan dan fasilitas yang memadai serta terbatasnya akses menuju informasi tersebut membuat siswa Tuli di SLB Negeri 1 Sungai Pagu rentan melewatkan informasi terbaru terutama yang sifatnya penting.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa Tuli di SLB Negeri 1 Sungai Pagu yang mengatakan bahwa mereka paham dengan masalah deprivasi informasi dan efek yang dirasakan benar-benar kuat dalam segala lini kehidupan yang mereka jalani. Dari segi pemahaman terhadap istilah atau terminologi dari deprivasi informasi, Navisa Aulia Putri mengatakan bahwa terbatasnya akses visual di sekolah menjadi salah satu efek yang menyebabkan ia tidak terlalu paham akan perampasan akses informasi yang dirasakan. Pendapat serupa disampaikan oleh Alfariq Hafizh

Muzaki yang mengatakan bahwa berbagai masalah terkait dengan akses di sekolah menyebabkan dirinya kesulitan untuk memahami definisi dari deprivasi informasi itu sendiri. Farhan Akdi Nesco pun menjabarkan bahwa minimnya akses visual dan referensi terkait budaya Tuli di sekolah adalah tantangan baik bagi dirinya maupun siswa Tuli lain di sekolah itu.

Penerapan budaya Tuli dan pengembangan bahasa isyarat adalah dua hal yang terkena pengaruh dari deprivasi informasi yang terjadi di sekolah. Menurut Wahnuri, ia merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan informasi dikarenakan terbatasnya referensi yang berhubungan dengan deprivasi informasi dan bahasa isyarat serta budaya Tuli secara keseluruhan. Mutia Desra Syafitri memberi pendapat sekaligus contoh dimana orang dengar yang mengajarkan SIBI dan BISINDO kepada sesamanya tanpa melibatkan Tuli sebagai penutur jati dari BISINDO serta menggunakannya untuk kepentingan pribadi adalah sebuah tindakan yang kurang pantas dan tidak etis untuk dilakukan. Zahira Yasmin mengatakan bahwa ia sangat merasakan efek dari deprivasi atau perampasan akses informasi dengan terbatasnya sumber pengetahuan berbentuk cetak tentang dunia Tuli sebagai salah satu contohnya.

Guru dan Pustakawan Bermitra

Hubungan antara guru dan pustakawan secara umum terjalin melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan literasi di sekolah. Sejatinya manfaat

dari hubungan tersebut didapat jika keduanya menjalin kerja sama atau melakukan suatu kemitraan. Loka (2018:32) menjelaskan dengan adanya kemitraan itu maka perpustakaan sekolah dapat memberdayakan segala potensi secara maksimal dan bertanggung jawab. Ghaissani (2020:152-153) memaparkan bahwa aktivitas terkait literasi informasi menjadi lebih hidup dan berwarna jika guru dan pustakawan berkolaborasi.

Hubungan antara guru dengan pustakawan dalam konteks deprivasi informasi terhadap siswa Tuli di SLB Negeri 1 Sungai Pagu sebenarnya bisa ditinjau dalam berbagai aspek, terutama dalam upaya pencarian solusi atas masalah yang menimpa puluhan siswa Tuli di sekolah itu dan terlebih pustakawan yang bekerja adalah seorang Tuli sekaligus lulusan dari sekolah yang sama. Namun, berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara terhadap beberapa guru serta pustakawan terjawab bahwa upaya sekolah untuk mencari solusi atas masalah ini belum diterapkan sepenuhnya di lapangan karena berbagai faktor meski secara teori sudah memiliki gambaran dari solusi yang akan diterapkan.

Gambaran dari Perpustakaan Sekolah

Ruang perpustakaan SLB Negeri 1 Sungai Pagu terletak di lantai dua dekat kelas yang diperuntukkan bagi siswa tunagrahita. Ruangan yang tidak terlalu luas ditambah dengan hadirnya alat musik seperti gendang serta talempong meja membuat siapa

pun yang masuk ke ruang perpustakaan kesulitan dalam hal memanfaatkan fasilitas dan meminjam koleksi dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi. Begitupun dengan fasilitas pendukung dan koleksi yang tersedia di perpustakaan SLB Negeri 1 Sungai Pagu.

Pengamatan langsung yang dilakukan dari segi fasilitas pendukung terdapat bel suara yang terpasang di dekat ventilasi ruang kelas tunagrahita yang menyatu dengan perpustakaan. Namun, bel tersebut tidak dilengkapi dengan lampu yang menjadi petunjuk visual bagi siswa Tuli akan suatu pemberitahuan dan hanya menjadi hiasan karena kondisinya yang rusak. Perpustakaan SLB Negeri 1 Sungai Pagu sempat memiliki tiga unit komputer yang dapat dimanfaatkan oleh warga sekolah untuk mencari dan memenuhi kebutuhan informasi. Serupa dengan bel suara, kondisi ketiga komputer tersebut rusak setelah beberapa waktu pemakaian.

Ibu Wellisa Afrita yang pernah merangkap sebagai pustakawan menjelaskan dampak dari rusaknya tiga unit komputer di ruang perpustakaan. Rusaknya komputer tersebut berdampak pada tersendatnya regenerasi koleksi dan pendataan yang semula dilakukan secara digital kembali dilakukan secara manual. Hal tersebut mengakibatkan kebutuhan informasi bagi siswa Tuli belum terpenuhi secara optimal dan utuh.

Koleksi yang tersedia di Perpustakaan SLB Negeri 1 Sungai Pagu seluruhnya berbentuk cetak dan terdiri atas buku pelajaran serta buku referensi

yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Perpustakaan SLB Negeri 1 Sungai Pagu juga menyediakan buku pelajaran dari Kurikulum KTSP yang merupakan pendahulu dari Kurikulum 2013 yang saat ini berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia. Selain itu, koleksi braille berupa buku pelajaran dan Al-Qur'an braille juga disediakan. Untuk koleksi non buku berupa kliping poster berisi huruf BISINDO pun tersedia di perpustakaan ini.

Biasanya suatu koleksi yang ada di perpustakaan mendapat pembaruan atau *upgrading* seiring dengan berkembang pesatnya informasi dan pengetahuan dari berbagai aspek meski pembaruan tersebut sangat bergantung akan berbagai faktor seperti ketersediaan stok, anggaran, kebijakan dari perpustakaan, dan lain sebagainya. Beberapa perpustakaan menetapkan kebijakan berupa regenerasi dan pembatasan tahun rilis dari suatu koleksi yang tampil di rak dengan tujuan mempertahankan relevansi pengetahuan dan jangka waktu yang ditetapkan bervariasi. Bisa berupa lima tahun, sepuluh tahun, atau waktu lainnya tergantung dari manajemen atau pimpinan dari perpustakaan itu sendiri.

Akan tetapi, SLB Negeri 1 Sungai Pagu belum menetapkan kebijakan yang dikenal sebagai batas atas di ruang perpustakaannya. Hal ini terlihat dari usangnya sebagian besar koleksi di ruang tersebut. Usang dalam artian koleksi-koleksi tersebut dirilis lebih dari sepuluh tahun lalu dan dapat dipastikan kurang relevan karena

berbagai faktor seperti pemutakhiran teknologi dan ilmu pengetahuan terkait dari koleksi tersebut. Dalam wawancara dengan Ibu Revi Eviza selaku kepala sekolah dari SLB Negeri 1 Sungai Pagu, beliau menjelaskan bahwa kebijakan regenerasi dan penetapan batas atas berdasarkan tahun rilis memang belum diterapkan di perpustakaan sekolah sehingga koleksi atau referensi yang sebenarnya usang tetap dipertahankan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang dijelaskan sebelumnya, terdapat dua hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini. Pertama, informasi mengenai deprivasi atau perampasan akses informasi di kalangan guru sebenarnya dapat dipahami apabila ditinjau dari segi teori tetapi dalam praktiknya masih belum diterapkan secara optimal dan utuh. Hasil dari wawancara dengan beberapa guru ditambah dengan rangkuman jawaban dari kuesioner menunjukkan bahwa deprivasi informasi adalah hal yang baru diketahui bagi sebagian guru di sekolah itu.

Kedua, terbatasnya berbagai unsur penting di perpustakaan sekolah seperti koleksi dan fasilitas serta sumber daya yang minim tentu bermuara kepada sulitnya siswa Tuli dalam memenuhi kebutuhan informasi dari sekolah terutama yang berkaitan dengan budaya Tuli dan masalah yang selama ini mereka alami. Selain itu, belum adanya pustakawan yang murni berlatar belakang ilmu perpustakaan serta masih

ditemukannya *audism* dan *gaslighting* dari lingkungan sekitar juga berperan dalam belum maksimalnya penerapan dan penyebaran informasi baik tentang budaya Tuli maupun deprivasi informasi di sekolah.

Sejatinya guru dan pustakawan di SLB Negeri 1 Sungai Pagu dapat menjalin kemitraan atau kolaborasi dengan melibatkan siswa Tuli dari berbagai jenjang dan disesuaikan dengan informasi apa yang siswa Tuli butuhkan. Sebab, keduanya adalah kunci bagi hidupnya segala aktivitas yang berkaitan erat dengan Pendidikan dan literasi informasi di sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut. Pertama, SLB Negeri 1 Sungai Pagu perlu adanya kolaborasi antara guru dan pustakawan dengan lembaga atau organisasi yang berkaitan langsung dengan masyarakat dan budaya Tuli. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti kegiatan sosialisasi tentang deprivasi informasi, penerapan etika berinteraksi antara guru dan pustakawan dengan siswa Tuli dengan baik dan benar, dan lain sebagainya.

Kedua, ruang perpustakaan di SLB Negeri 1 Sungai Pagu perlu dilakukan pembenahan seperti penggantian bel yang saat ini terpasang dengan bel visual yang memudahkan siswa Tuli untuk mengetahui apa yang terjadi di sekolah, regenerasi koleksi yang bertujuan agar warga sekolah khususnya siswa Tuli tetap mendapat informasi terkini dan materinya

disesuaikan dengan jenjang serta kelas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bharoto, A. K. (2015). Mengenal Tuli dan Komunikasinya. *Peningkatan Kapasitas Aparat Penegak Hukum dalam Pemenuhan Hak atas Peradilan yang Fair bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia* (pp. 1-30). Yogyakarta: Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia.
- David, A. (2018). *Makna Hidup Bagi Guru Sekolah Luar Biasa: Sebuah Analisis Tematik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Firmansyah, I., & Widuri, E. L. (2014, Juli). Subjective Well-Being Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *EMPATHY*, 1-8.
- Ghaisani, F. A. (2020). Pengembangan Pelayanan bagi Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Sekolah. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 150-155.

- Hall, W. (2017, Februari 9). What You Don't Know Can Hurt You: The Risk of Language Deprivation by Impairing Sign Language Development in Deaf Children. *Matern Child Health Journal*, 1-5.
- Henner, J., Caldwell-Harris, C., Novogrodsky, R., & Hoffmeister, R. (2016). American Sign Language Syntax and Analogical Reasoning Skills Are Influenced by Early Acquisition and Age of Entry to Signing Schools for the Deaf. *frontiers in Psychology*, 1-14.
- Heriyansyah. (2018, Januari). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Islamic Management; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 116-127.
- Hidayat, A. (2016). Rekonstruksi Peran Pustakawan di Era Globalisasi. *LIBRARIA*, 467-480.
- Kardo, R., & Yuzarion. (2017, Desember). Sikap Guru Terhadap Peserta Didik dalam Belajar. *ILMU PENDIDIKAN*, 189-195.
- Lintangsari, A. P. (2014, Juni). Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli Dalam Pembelajaran Bahasa Tulis. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 60-70.
- Loka, D. A. (2018). *Peranan Kemitraan Pustakawan dan Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan oleh Para Siswa di SMAN 9 Tangerang Selatan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Maisyarah, & Matulesy, A. (2015, September). Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 225-232.
- Murdawandari, K. I. (2015). *Pemanfaatan Perpustakaan dalam Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Mustika, P. (2017, Mei). Profesionalisme Pustakawan. *Buletin Perpustakaan*, 27-35.
- Permana, A. M. (2012). *Lihat Kami Berbicara!* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prawira, B. W., & Kusumawati, D. (2020). Identitas Tuli dalam Film Dokumenter Rumah Siput. *Ilmu Komunikasi KALBIS*, 1-7.
- Rahmawati, A., Hafiar, H., & Karlinah, S. (2019, Juli - Desember). Pola Komunikasi Kaum Tuli dalam Media Baru. *KAREBA: Jurnal Ilmu Informasi*, 231-246.
- Rohayati, W. (2019). *Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Mengoptimalkan Mutu Pembelajaran di Kelas II Sekolah Dasar Bintang Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Stapleton, L. D. (2014). *The Unexpected Talented Tenth: Black d/Deaf Students Thriving Within the Margins*. Iowa: Graduate Theses and Dissertations.
- Yohans, J. A., Arjawa, I. B., & Punia, I. (2019). Bahasa Isyarat Indonesia dalam Proses Interaksi Sosial Tuli dan “Masyarakat Dengar” di Kota Denpasar. *Open Journal System*, 1-15.